

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Brigham & Houston dalam (Irma, 2017) signal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek suatu perusahaan di masa yang akan datang. Sinyal ini akan memberikan informasi keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan, ini merupakan hal terpenting karena akan berpengaruh pada keputusan investasi dari pihak luar perusahaan. Informasi tersebut sangat penting bagi investor karena menyajikan keterangan, gambaran atau kondisi perusahaan pada masa lalu, saat ini, ataupun masa yang akan datang untuk kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya bagi perusahaan.

Pengukuran kinerja perusahaan dapat dijelaskan menggunakan teori sinyal. *Signalling theory* menjelaskan tentang bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada investor berupa laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan yang terpercaya dan akurat akan mendorong investor dan masyarakat untuk melakukan investasi dan melalui laporan keuangan investor dan masyarakat dapat melihat prospek perusahaan baik pada masa lalu, saat ini, atau pada masa yang akan datang.

## 2. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan disebut juga dengan pengaturan yang berkaitan dengan kegiatan keuangan. Manajemen keuangan bisa dikatakan sebagai keuangan corporate (*corporate finance*). Manajemen keuangan merupakan suatu kegiatan yang berfokus pada pengambilan keputusan terkait jumlah dan jenis aset, cara memperoleh modal, dan menjalankan aktifitas perusahaan sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan (Brigham & Houston, 2018).

Manajemen keuangan merupakan bidang keuangan yang mempelajari dan menerapkan prinsip-prinsip keuangan di dalam suatu organisasi perusahaan untuk mempertahankan dan menciptakan nilai melalui pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang sesuai (Brigham & Houston, 2018).

## 3. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam periode tertentu (Kasmir, 2018). Baik tidaknya kondisi perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya.

Secara umum laporan keuangan terdiri dari laporan neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Laporan keuangan menjelaskan pos-pos keuangan perusahaan dalam suatu periode. Laporan keuangan terdiri dari laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan, dan laporan arus kas (Kasmir, 2018).

### 1) Laporan Neraca

Laporan neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva, jumlah kewajiban, dan modal perusahaan pada periode tertentu. Laporan neraca merupakan laporan yang menunjukkn kondisi perusahaan, informasi, dan posisi keuangan pada waktu atau periode tertentu.

### 2) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan kondisi usaha perusahaan pada waktu atau periode tertentu. Laporan laba rugi harus dibuat dalam siklus tertentu untuk mengetahui jumlah pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sehingga diperoleh informasi mengenai perusahaan dalam kondisi laba atau rugi. Fungsi utama laporan laba rugi adalah menyajikan informasi mengenai performa bisnis yang diperlukan sehingga dapat memprediksi kondisi internal perusahaan di masa yang akan datang.

Laporan laba rugi merupakan laporan yang merangkum pendapatan, beban, dan laba perusahaan selama satu periode pelaporan atau dalam satu periode (Brigham & Houston, 2018).

### 3) Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang menggambarkan jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan. Laporan perubahan modal sangat penting bagi perusahaan, dengan ini perusahaan dapat mengetahui perubahan modal dan penyebab perusahaan mengalami perubahan modal.

4) Laporan Catatan atas laporan keuangan

Merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai penjelasan yang penting atas laporan keuangan yang ada sehingga mengetahui dengan jelas sebab penyebabkan. Tujuan utama laporan ini adalah memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan agar dengan mudah memahami data yang disajikan.

5) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan perusahaan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar pada suatu periode akuntansi tertentu. Informasi diperoleh dari laporan arus kas dapat digunakan sebagai untuk menilai ketepatan peerkiraan aliran arus kas yang dibuat pada periode sebelumnya, dan sebagai indicator jumlah arus kas di masa yang akan datang.

**4. Bank**

**1) Definisi Bank**

Menurut Undang – Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perubahan Undang – Undang Nomor 7 Tahun 1992 pengertian perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dana tau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank adalah suatu badan usaha yang bertugas sebagai perantara (*intermediaries*), yang

menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana (Natalia, 2015).

Bank merupakan perusahaan yang bergerak di bidang keuangan, artinya perbankan selalu berkaitan dengan masalah bidang keuangan (Taswan,2010). Dalam menjalankan fungsinya perbankan Indonesia menggunakan demokrasi ekonomi berdasarkan prinsip kehati – hatian. Fungsi utama perbankan adalah penghimpun dana dan penyalur dana masyarakat dengan tujuan menjadi penunjang pelaksanaan dan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan nasional untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

## 2) **Jenis-Jenis Bank**

Perbankan dibedakan tidak hanya berdasarkan jenis kegiatan usahanya, melainkan juga mencakup bentuk badan hukum, pendirian dan kepemilikan, segi status, cara menentukan harga, fungsi dan tujuan usahanya. Berikut ini adalah jenis-jenis bank menurut (Julius R.,2017) seperti:

### a. Menurut kegiatan usaha

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang Pokok Perbankan Nomor 7 Tahun 1992, disebutkan bahwa jenis perbankan terdiri atas:

a) Bank Umum

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

b) Bank Pengkreditan Rakyat (BPR)

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

b. Dilihat dari segi kepemilikan

Dilihat dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akta pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan. Jenis bank yang dilihat dari segi kepemilikan diantaranya adalah:

a) Bank milik pemerintah

Kepemilikan baik akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula. Ada beberapa bank milik pemerintah yaitu BNI, BRI, BTN, Bank Mandiri, dan beberapa Bank Milik Pemerintah Daerah (BPD).

b) Bank milik swasta nasional

Adalah bank yang didirikan dalam bentuk hukum perseroan terbatas, dimana seluruh saham dimiliki oleh WNI atau badan-badan hukum di Indonesia. Bank milik swasta nasional seperti

Bank BCA, Bank Mega, Bank Danamon, Bank Permata, Bank Swadesi, Bank Panin, dan lain sebagainya.

c) Bank Swasta Asing

Adalah bank yang didirikan dengan adanya gabungan antara bank asing dengan bank nasional atau cabang bank yang sudah ada diluar negeri. Bank swasta asing yang ada di Indonesia seperti Citi Bank, HSBC, ABN Amro, Rabo Bank, dan masih banyak lagi.

d) Bank Pembangunan Daerah

Adalah bank yang dirikan berdasarkan akta pendirian daerah atau provinsi yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pemerintah kota dan pemerintah kabupaten. Contoh bank pembangunan daerah seperti Bank Jatim, Bank DKI, Bank Jabar, Bank Maluku dan masih banyak lagi.

e) Bank Campuran

Adalah bank yang didirikan oleh kedua pihak yaitu pihak asing dan pihak swasta nasional dengan saham dimiliki oleh kedua belah pihak.

c. Dilihat dari segi kegiatan operasionalnya

Jika dilihat dari segi kegiatan operasional bank dapat dibagi menjadi dua yaitu:

a) Bank Devisa

Adalah bank yang diberi wewenang dan kewajiban oleh Bank Indonesia untuk melakukan kegiatan operasional seperti

melakukan transaksi valuta asing dan lalu lintas devisa yang berhubungan dengan koresponden yang berada diluar negeri. Contoh bank devisa seperti Bank BCA, Bank Mega, Bank Danamon, Bank Panin, BNI, BRI, Bank Mandiri, Bank Bukopin BTN, Bank Permata, dan Bank Swadesi.

b) Bank Non Devisa

Adalah bank yang kegiatan operasionalnya hanya melaksanakan transaksi dalam negeri.

d. Dilihat dari segi penciptaan uang giral

a) Bank Primer

Adalah bank yang kegiatan operasionalnya melakukan dan melaksanakan transaksi keuangan yang berhubungan langsung dengan kas, bukan hanya sekedar sebagai peghimpun dana dan penyalur dana.

b) Bank Sekunder

Adalah bank yang kegiatan operasionalnya hanya sekedar melaksanakan transaksi yang berhubungan dengan kas secara langsung.

e. Dilihat dari segi sistem organisasi

a) *Unit Banking System*

Adalah bank yang hanya memiliki satu kantor untuk melaksanakan kegiatan operasional dan melayani masyarakat disekitar wilayah tersebut. Contohnya seperti bank pengkreditan rakyat (BPR), baik bank konvensional maupun bank syariah.

b) *Branch Banking System*

Adalah bank yang melaksanakan kegiatan operasionalnya di beberapa tempat atau wilayah dan memiliki beberapa kantor cabang, dengan sistem organisasi, keuangan, dan sumber daya manusianya dikelola oleh kantor pusat. Contohnya seperti Bank Danamon, Bank Mandiri, Bank BRI, Bank BNI, Bank Mega, Bank BCA, Bank Permata, dan lain sebagainya.

c)  *Holding Company Bank (HCB)*

Adalah bank yang memiliki lebih dari satu bank.

d)  *Multi Holding Company Bank (MHCB)*

Adalah bank yang memiliki perusahaan non bank dan perusahaan di bidang perbankan.

e)  *Correspondent banking*

Adalah bank yang memiliki hubungan antar bank untuk mendapat pengaturan informasi antar bank guna membantu jasa pelayanan.

**3) Fungsi-Fungsi Bank**

Sesuai dengan pengertian bank sebagai lembaga intermediaris keuangan (*financial intermediary*) maka fungsi – fungsi bank sebagai berikut:

- a) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan seperti giro, deposito berjangka, tabungan, sertifikat deposito, dan bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- b) Memberikan kredit dan surat pengakuan hutang.

c) Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga.

Selain fungsi-fungsi diatas bank juga memiliki fungsi strategis seperti dibawah ini:

a) *Agent of Trust*

Sesuai dengan pengertian bank yang bertindak sebagai lembaga intermediaris keuangan maka aktivitas yang dilakukan oleh perbankan didasarkan atas asa kepercayaan, yaitu bahwa kegiatan pengumpulan dana yang dilakukan oleh bank tentu didasari oleh rasa percaya dari masyarakat terhadap kredibilitas dan eksistensi dari masing-masing bank, tanpa rasa percaya masyarakat tidak mungkin menitipkan uangnya di bank. Begitu pula sebaliknya bank sebagai pihak kreditur atau pemberi pinjaman kepada masyarakat harus percaya dan yakin terhadap calon penerima kredit (debitur).

b) *Agent of Development*

Fungsi ini berkaitan dengan tanggung jawab bank dalam menunjang kelancaran transaksi ekonomi yang dilakukan oleh setiap pelaku ekonomi. Dalam kegiatan ekonomi tidak lepas dari kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Setiap kegiatan membutuhkan uang sebagai alat pembayaran, alat kesatuan hitung, dan alat pertukaran. Dengan ini maka bank sebagai lembaga keuangan berperan untuk menjembatani semua kepentingan pelaku ekonomi dalam transaksi ekonomi yang dilakukan.

c) *Agent of Service*

Bank selain sebagai lembaga jasa keuangan sebagaimana dengan kegiatan intermediaris yang selalu dilakukan, bank juga memberikan jasa pelayanan seperti jasa transfer (*payment order*), jasa kota pengaman (*safety box*), jasa penagihan (*collection*) atau sering disebut dengan *city clearing*. Jadi dapat dikatakan bahwa bank tidak dilihat dari kedudukannya sebagai lembaga intermediaris, tetapi juga memiliki fungsi-fungsi lainnya.

**5. Rasio Keuangan Bank**

Rasio keuangan yang digunakan oleh bank dan perusahaan non bank sebenarnya tidak jauh berbeda. Hal ini karena komponen neraca dan laba rugi yang dimiliki oleh bank berbeda dengan yang dimiliki oleh perusahaan non bank. Karena bank merupakan perusahaan yang bergerak dibidang keuangan yang kegiatannya memberikan layanan keuangan kepada masyarakat jadi mengandalkan kepercayaan dari masyarakat untuk mengolah dananya. Risiko yang dihadapi pun jauh lebih besar dari pada perusahaan non bank, untuk itu ada beberapa rasio yang dikhususkan untuk menilai kondisi keuangan bank.

Seperti perusahaan non bank untuk menilai kondisi keuangan bank, maka dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan secara periodic. Laporan keuangan ini juga data digunakan untuk menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut. Selain itu laporan keuangan ini juga bermanfaat bagi pemilik, manajemen, pemerintah, dan masyarakat sebagai nasabah, untuk mengetahui kondisi bank pada periode tertentu. Untuk menilai kondisi

keuangan bank terdapat beberapa rasio yang digunakan yaitu rasio likuiditas bank, rasio solvabilitas bank, dan rasio profitabilitas bank (Kasmir, 2018).

#### 1) Rasio Likuiditas Bank

Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa likuid bank dalam melayani nasabahnya. Rasio likuiditas bank adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat ditagih. Semakin besar rasio likuiditas maka bank dapat dikatakan semakin likuid (Kasmir, 2018). Untuk melakukan pengukuran terhadap rasio ini terdapat beberapa jenis rasio yang dapat digunakan seperti *quick ratio*, *investing policy ratio*, *banking ratio*, *assets to loan ratio*, *investment portofolio ratio*, *cash ratio*, dan *loan to deposit ratio* (LDR).

#### 2) Rasio Solvabilitas Bank

Rasio solvabilitas bank merupakan rasio yang digunakan untuk melihat atau sebagai ukuran untuk melihat kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya (Kasmir, 2018). Dengan kata lain untuk mengukur efektifitas bank dalam mencapai tujuannya. Untuk melakukan pengukuran terhadap rasio ini dapat menggunakan beberapa rasio seperti *primary ratio*, *risk assets ratio*, *secondary risk ratio*, *debt to equity ratio* dan *capital ratio*.

#### 3) Rasio Profitabilitas Bank

Rasio profitabilitas bank dapat disebut sebagai rasio rentabilitas bank merupakan rasio yang digunakan untuk menilai tingkat efisiensi usaha dan keuntungan yang dicapai bank dalam suatu periode tertentu (Kasmir,

2018). Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas bank seperti *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on equity capital*, *return on total assets*, *rate return on loan*, *interest margin on earning assets*, *interest margin on loan*, *leverage multiplier*, *assets utilizatio*, dan *interest expense ratio*.

## 6. Variabel Dependen

### 1) Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu yang mencakup seluruh aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya (Ruwanti, 2011). Kinerja keuangan dapat diukur dengan menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan. Kesehatan bank akan mempengaruhi kinerja perbankan, hal ini dikarenakan kesehatan bank merupakan hasil penilaian secara kualitatif maupun kuantitatif atas aspek yang berpengaruh terhadap kinerja perbankan seperti permodalan, aktiva, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Penilaian kinerja perbankan pada umumnya menggunakan lima aspek penilaian yaitu CAMEL yang terdiri dari modal (*Capital*), aktiva (*Assets Quality*), Manajemen, Rentabilitas (*Earnings*), dan likuiditas (*Likuidity*). Menurut Peraturan OJK No.4/PJOK.03/2016 indicator yang digunakan untuk penilaian kesehatan bank profil risiko (*risk profil*), GCG (*Good Corporate Governmance*), rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*Capital*).

Menurut Zuraidah dalam (Ardimas et al., 2014) pengukuran kinerja keuangan merupakan salah satu factor terpenting dalam perusahaan, karena pengukuran ini digunakan sebagai dasar dalam menyusun system imbalan dalam perusahaan, yang dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dan memberikan informasi mengenai asset yang dimiliki oleh perusahaan. Kinerja keuangan yang baik mampu memberikan return yang tinggi pada perusahaan.

Informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu dapat digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja keuangan pada masa yang akan datang. Informasi kinerja perusahaan khususnya profitabilitas digunakan untuk menilai potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan pada masa yang akan datang (Anam, 2018).

Menurut Bastian dalam (Anam, 2018) kinerja keuangan dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas yang terdiri dari ROA (*return on asset*) dan ROE (*return on equity*). ROA (*return on asset*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan seluruh asset yang dimiliki. ROE (*return on equity*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan modal dimiliki.

Menurut Sutrisno, menjelaskan bahwa ROA adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) dengan seluruh aktiva yang dimiliki

(Munawar, 2018). Dalam hal ini laba yang diperoleh adalah laba sebelum pajak (Munawar, 2018). Rasio ini digunakan untuk sebagai ukuran kesehatan keuangan bank.

ROA (*return on assets*) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar nilai ROA (*return on assets*) maka semakin baik kinerja perusahaan, hal ini dikarenakan tingkat pengembalian (*return*) semakin besar (Sudiyanto & Suroso, 2010). Dengan tingkat ROA semakin besar maka profitabilitas atau keuntungan yang akan diterima perusahaan juga akan meningkat. Selain itu dengan nilai ROA yang tinggi akan membantu bank dalam meminimalisir kondisi bank bermasalah. Untuk menilai kesehatan bank, Bank Indonesia (BI) memberikan score maksimal 100 dengan kategori sehat apabila bank memiliki rasio ROA sebesar >15% (Setiawan, 2017).

Menurut Harahap semakin tinggi rasio ROA maka semakin bagus, hal dikarenakan perusahaan mampu dalam menggunakan asset atau aktiva yang dimiliki secara efektif untuk menghasilkan laba (Uno et al., 2014).

Rumus untuk mengukur kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA yaitu (Kasmir,2018):

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak (EAT)}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

## 7. Variabel Independen

### 1) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya (Kasmir,2018). Seringkali terjadi kasus mengenai ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek (yang sudah jatuh tempo), hal disebabkan oleh berbagai factor. Pertama, perusahaan mengalami kelebihan dana dimana dana yang ada dalam bank banyak yang *idle*, hal ini akan menimbulkan pengorbanan tingkat bunga yang tinggi. Kondisi ini bagi perusahaan tidak baik karena terdapat aktivitas yang tidak dilakukan secara optimal. Sehingga akan berpengaruh terhadap usaha perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) yang diinginkan. Kedua, dikarenakan perusahaan kekurangan dana, akibatnya dana yang tersedia untuk mencukupi kebutuhan kewajiban jangka pendek tidak ada. Dan juga akan mendapat pinalti dari bank sentral.

Kedua keadaan ini tidak diharapkan oleh bank karena akan mengganggu kinerja keuangan dan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Untuk itu manajemen harus melakukan analisis mengenai kondisi dan posisi keuangan agar dengan mudah mengetahui kondisi perusahaan. Selain itu, untuk menjaga agar risiko likuiditas ini tidak terjadi kebijakan manajemen likuiditas yang dapat dilakukan antara lain dengan menjaga asset lancar. Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya adalah analisis rasio likuiditas.

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek (Kasmir,2018). Ketika perusahaan ditagih, maka perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendek terutama yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) jatuh tempo atau pada saat ditagih.

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank adalah *loan to deposit ratio* (LDR). *Loan to deposit ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri. LDR adalah rasio kredit yang diberikan kepada dana pihak ketiga yang diterima dari bank yang bersangkutan. *Loan to deposit ratio* (LDR) mempunyai fungsi sebagai alat ukur yang menunjukkan besarnya ekspansi kredit yang dilakukan oleh bank (Ayu et al., 2016). Tingginya nilai LDR akan mempengaruhi laba yang diperoleh dari penciptaan kredit. Besarnya nilai LDR menurut peraturan pemerintah adalah tidak lebih dari 92%.

*Loan to deposit ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dalam memenuhi kebutuhan dana yang

ditarik oleh deposit dalam bentuk tabungan, giro, dan deposit berjangka (Sudiyanto & Suroso, 2010).

Menurut Simorangkir, LDR (*loan to deposit ratio*) merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana dari pihak ketiga termasuk pinjaman yang diterima, tidak termasuk pinjaman subordinasi. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali atas penarikan yang dilakukan depositornya dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Munawar, 2018b).

Menurut Prasnanugraha, semakin tinggi nilai LDR maka akan semakin banyak dana yang diberikan dalam bentuk kredit maka pendapatan bunga akan tinggi sehingga nilai ROA meningkat (Ayu et al., 2016).

Rumus untuk mencari *loan to deposit ratio* (LDR) (Kasmir, 2018) sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Dana Yang Diterima}} \times 100\%$$

Total kredit dalam rumus di atas adalah kredit yang diberikan bank yang sudah dicairkan atau total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Dana pihak ketiga adalah simpanan atau tabungan dari masyarakat yang meliputi tabungan, giro, dan berbagai jenis deposito (tidak termasuk antar bank) (Budisantoso & Nuritomo, 2017).

## 2) *Debt to Equity Ratio (DER)*

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya setiap perusahaan memiliki berbagai macam kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Tidak beda jauh dengan perusahaan biasa, perusahaan jenis perbankan juga membutuhkan dana agar kegiatan operasionalnya dapat berjalan dengan lancar. Untuk menilai kemampuan bank dalam mencari sumber dana disebut dengan rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah ukuran kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Kegiatan operasional bank seperti pinjaman (kredit), simpan (tabungan), dsb.

Dalam penelitian untuk mengukur rasio solvabilitas menggunakan analisis DER (*debt to equity ratio*). *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (modal) (Kasmir,2018). Sumber dana perusahaan dicerminkan menggunakan sumber dana sendiri dan modal asing yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER) (Feronicha et al., 2017). *DER (debt to equity ratio)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar modal pinjaman (utang) dibandingkan dengan total *equity* yang digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan (Munawar, 2018b).

Menurut Dendawijaya, menyatakan bahwa *DER (debt to equity ratio)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian atau seluruh kewajibannya baik

kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang dengan dana yang berasal dari modal sendiri (Munawar, 2018).

Dalam penelitian ini untuk mengukur utang menggunakan rasio *debt to equity ratio* (DER), karena rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dan yang disediakan pinjaman (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

*Debt to equity ratio* (DER) adalah total utang dibagi dengan total modal sendiri, yaitu dengan membandingkan total utang (kewajiban) yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan modal yang dimiliki. Semakin tinggi nilai rasio DER maka semakin tinggi pula jumlah hutang (kewajiban) digunakan perusahaan untuk membiayai operasionalnya dibandingkan dengan pendanaan dari modal sendiri. Dan ini akan berbahaya bagi perusahaan, karena akan susah mencari investor apabila tingkat rasio DER itu lebih tinggi. Investor lebih menyukai perusahaan yang memiliki tingkat rasio DER yang rendah, dinilai dapat menguntungkan bagi investor. Dengan *debt to equity ratio* yang tinggi akan menimbulkan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang terjadi diperusahaan.

Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* sebagai berikut (Kasmir,2018):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Modal sendiri (Equity)}} \times 100\%$$

### 3) Kredit Bermasalah (*Credit Risk*)

Kredit bermasalah atau sering disebut dengan risiko kredit adalah risiko yang disebabkan oleh kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban (hutang) terhadap bank. Risiko kredit merupakan risiko yang diakibatkan bank mengalami kerugian karena debitur tidak melunasi kembali pokok pinjamannya (plus bunganya) (Anam, 2018).

Menurut Ali dalam (Anam, 2018) menjelaskan bahwa risiko kredit adalah risiko yang diderita oleh bank, terkait dengan kemungkinan pada saat jatuh tempo, *counterparty*-nya gagal memenuhi pinjamannya atau kewajibannya pada bank.

Dalam menentukan kualitas kredit memerlukan adanya ukuran tertentu. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *non performing loan* (NPL). NPL merupakan salah cara yang dilakukan oleh bank untuk menilai fungsi bank dapat bekerja dengan baik atau tidak. Hal ini dapat memberikan gambaran mengenai seberapa banyak bank dapat menilai modal yang dimiliki oleh bank.

*Non performing loan* (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur dan mengetahui kemampuan bank dalam memprediksi kegagalan pengembalian kredit yang diakibatkan oleh debitur (Ayu et al., 2016). *Non performing loan* (NPL) mencerminkan risiko kredit, semakin kecil nilai NPL menunjukkan bahwa semakin kecil pula resiko yang ditanggung pihak bank.

Menurut Purwoko dan Sudyanto, menjelaskan bahwa risiko kredit merupakan resiko yang dihadapi oleh bank terhadap besarnya kredit yang

disalurkan kepada nasabah, semakin besar kredit yang disalurkan kepada nasabah maka semakin besar pula resiko kreditnya (Ayu et al., 2016).

NPL adalah jumlah kredit yang tidak dibayarkan atau tidak dapat ditagih, dengan kata lain adalah kredit macet atau kredit bermasalah. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Bank Indonesia menetapkan standar rasio NPL yaitu kurang dari 5%. Apabila nilai rasio NPL lebih dari 5 % maka laba (profitabilitas) yang akan diterima oleh bank menjadi lebih rendah, hal ini dikarenakan tidak terbayarnya kredit yang akan berdampak pada menurunnya jumlah pendapatan bunga yang merupakan pendapatan utama bank.

Berdasarkan Surat Edaran OJK No 14/SEOJK.03/2017, risiko kredit merupakan risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk Risiko Kredit akibat kegagalan debitur, Risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk*. Menurut Jumingan dalam (Mentari Anggraini et al., 2015), rasio NPL dihitung menggunakan rumus yaitu :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kredit bermasalah yang dimaksud adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 52/SEOJK.03/2016).

## B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Juliet Mbabazi <sup>1</sup> dan Dr. Patrick Mulyungi <sup>2</sup> (2018)	Impact of Credit Risk Management in Improving Performance of Commercial Banks in Rwanda, A Case Study of BPR Ltd Kigali	<p>- Manajemen risiko kredit berpengaruh positif terhadap kinerja Bank Umum di Rwanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen risiko operasional berpengaruh positif terhadap kinerja Bank Umum di Rwanda.</p> <p>- Studi tersebut menemukan bahwa ada hubungan antara kebijakan kredit, manajemen risiko gagal bayar dan kredit manajemen risiko dengan kinerja bank.</p>
2.	Elis Listiyana Mulyani dan Asep Budiman (2017)	Analisis pengaruh kualitas aset, likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap kinerja keuangan (pada perbankan yang tercatat di bursa efek Indonesia)	<p>- Secara simultan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), LDR (<i>loan to deposit ratio</i>), CAR (Capital Adequacy Ratio), Total Asset Turn Over (TATO) dan Non Performing Loan (NPL) berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA (<i>return on asset</i>) pada perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).</p> <p>- Secara parsial hanya Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dan Non Performing Loan (NPL)</p>

yang berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan Loan to Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Total Asset Turn Over (TATO) berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA (return on asset) pada perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Chairul Annam (2018) Pengaruh Risiko Kredit, Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di BEI (2012-2016) - NPL (*non performing loan*) dan LDR (*loan to deposit ratio*) secara simultan berpengaruh terhadap ROA (return on asset).  
- Secara parsial NPL berpengaruh negative signifikan terhadap ROA.  
- Secara parsial LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
4. Pauline Natalia (2015) Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Pasar, Efisiensi Operasi, Modal dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Usaha Milik Negara Yang

- Terdaftar Di BEI  
Periode 2009-  
2012)  
Penelitian
5. Yunia Putri Analisis - Variabel Dana Pihak Ketiga dan BOPO berpengaruh negative signifikan terhadap ROA.  
Lukitasari dan Pengaruh Dana - Variabel CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.  
Andi Kartika Pihak Ketiga, - Variabel LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.  
(2015) BOPO, CAR, LDR DAN NPL Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankanyang  
Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia  
Varaibel NPL berpengaruh negative tidak signifikan terhadap ROA.
  6. Andri Helmi Pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Return On Assets Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. - Secara simultan *loan to deposit ratio* (LDR) dan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap *return on assets* (ROA) pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.  
Munawar, S.E., M.M (2018) - Secara parsial dapat disimpulkan bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets* (ROA) pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, sedangkan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap *return on*

- assets* (ROA) pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.
7. Andy Setiawan (2017) Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap *Return On Asset*
- Tingkat kesehatan bank yang dihitung menggunakan metode RBBR berpengaruh signifikan secara bersamaan terhadap ROA (*return on asset*).
  - Secara parsial variabel LDR, NIM, BOPO, dan PDN berpengaruh signifikan terhadap ROA (*return on asset*).
  - Dan untuk variabel NPL, GCG, dan CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA (*return on asset*).
  - Dari ketujuh variabel independen tersebut mempunyai kemampuan prediksi sebesar 93,7% terhadap ROA.
8. Azzalia Feronicha Wianta Effendi Dan Seto Sulaksonoadi Wibowo (2017) Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) Dan *Debt To Asset Ratio* (DAR) Terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
- Secara parsial variabel independen *debt to equity ratio* (DER) dan *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap ROA (*return on asset*).
  - Secara parsial variabel independen DER (*debt to equity ratio*) berpengaruh signifikan terhadap ROE (*return on equity*).
  - Secara parsial variabel independen DAR (*debt to asset ratio*) tidak berpengaruh

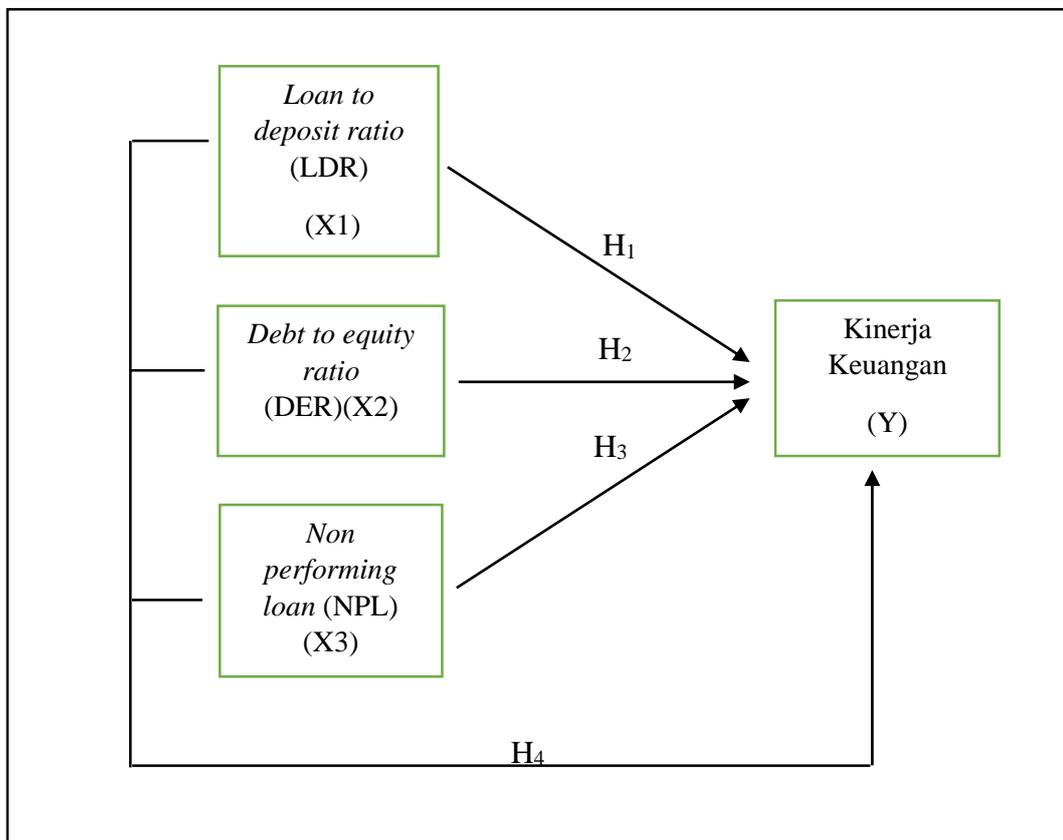


- signifikan terhadap ROE (*return on equity*).
9. Mentari Analisis Kinerja - Tingkat kinerja PT.Bank BRI, Anggraini, Keuangan Bank Tbk. Dan PT.Bank BRI Syariah, Moch. Konvensional Tbk. Periode 2013-2016 secara Dzulkirom, Dan Bank Syariah keseluruhan sehat. dan Dengan - Nilai efesiensi yang tinggi Muhammad Menggunakan - dilakukan oleh PT.Bank BRI, Saifi Pendekatan Tbk pada rasio NPL, CAR, (2015) RGEC ROA, NIM, serta *self assement* (Studi Pada GCG dibandingkan dengan PT.Bank BRI, PT.Bank BRI Syariah Tbk. Dan - Nilai efesiensi yang tinggi PT.Bank BRI dilakukan oleh PT.Bank BRI Syariah, Tbk. Syariah Tbk pada rasio LDR dibandingkan dengan PT.Bank BRI, Tbk.

---

*Sumber : Penelitian oleh (Mbabazi & Mulyungi, 2018), (Anam, 2018), (Natalia, 2015), (Munawar, 2018b), (Setiawan, 2017), (Feronicha et al., 2017), (Mentari Anggraini et al., 2015), (Lukitasari, 2015) dan (Mulyani, 2017).*

### C. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: (Anam, 2018), (Lukitasari, 2015), (Munawar, 2018b), (Setiawan, 2017), (Zeuspita, 2019), dan (Vernanda & Widyarti, 2016)

### E. Pengembangan Hipotesis

#### 1. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Kinerja Keuangan

##### Bank

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank adalah *loan to deposit ratio* (LDR). *Loan to deposit ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi

jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri. LDR (*loan to deposit ratio*) merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan total dana dari pihak ketiga (Natalia, 2015).

LDR merupakan rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dalam memenuhi kebutuhan dana yang ditarik oleh masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito (Sudiyanto & Suroso, 2010). Tingkat LDR bank yang berada dibawah standar menunjukkan bahwa kurang efektifnya bank dalam menyalurkan kredit, hal ini akan berdampak pada pendapatan bank. Idealnya tingkat LDR bank harus berada pada *range* yang ditetapkan oleh Bank Indonesia agar pendapatan yang diperoleh oleh bank meningkat. Peningkatan pendapatan (laba) yang diperoleh oleh bank akan meningkatkan kinerja keuangan bank (ROA) (Natalia, 2015).

Menurut Prasnanugraha, semakin tinggi nilai LDR maka akan semakin banyak dana yang diberikan dalam bentuk kredit maka pendapatan bunga akan tinggi sehingga nilai ROA meningkat (Ayu et al., 2016). Semakin besar rasio LDR maka keuntungan yang diperoleh bank (ROA) akan meningkat. Dengan meningkatnya laba (ROA) bank maka kinerja bank akan semakin meingkat atau membaik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andy (2017) menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap ROA (*return on asset*).

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  : *loan to deposit ratio*(LDR) tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank.

$H_1$  : *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank.

## 2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Kinerja Keuangan Bank

*Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (modal). Sumber dana perusahaan dicerminkan menggunakan sumber dana sendiri dan modal asing yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER) (Feronicha et al., 2017). *Debt to equity ratio* (DER) adalah total utang dibagi dengan total modal sendiri, yaitu dengan membandingkan total utang (kewajiban) yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan modal yang dimiliki.

DER (*debt to equity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar modal pinjaman (utang) dibandingkan dengan total *equity* yang digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan (Munawar, 2018b). Rasio *debt to equity ratio* (DER), karena rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dan yang disediakan pinjaman (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Semakin tinggi nilai rasio DER maka semakin tinggi pula jumlah hutang (kewajiban) digunakan perusahaan untuk membiayai operasionalnya dibandingkan dengan pendanaan dari modal sendiri. Dan ini akan berbahaya bagi perusahaan, karena akan susah mencari investor apabila tingkat rasio DER itu lebih tinggi. Investor lebih menyukai perusahaan yang memiliki tingkat rasio DER yang rendah, dinilai dapat menguntungkan bagi investor, karena bila nilai DER rendah dapat meningkatkan profitabilitas. Dengan *debt to equity ratio* yang tinggi akan menimbulkan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang terjadi diperusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munawar (2018) menunjukkan bahwa DER (*debt to equity ratio*) berpengaruh negative signifikan terhadap ROA (*return on asset*).

$H_0$  : *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan.

$H_2$  : *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan.

### **3. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Kinerja Keuangan Bank**

Dalam menentukan kualitas kredit memerlukan adanya ukuran tertentu. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *non performing loan* (NPL). NPL (*non performing loan*) adalah suatu kredit bermasalah yang terdiri dari dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan juga macet (Kamus Bank Indonesia). NPL merupakan salah

cara yang dilakukan oleh bank untuk menilai fungsi bank dapat bekerja dengan baik atau tidak. Hal ini dapat memberikan gambaran mengenai seberapa banyak bank dapat menilai modal yang dimiliki oleh bank.

*Non performing loan* (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur dan mengetahui kemampuan bank dalam memprediksi kegagalan pengembalian kredit yang diakibatkan oleh debitur (Ayu et al., 2016). *Non performing loan* (NPL) mencerminkan risiko kredit, semakin kecil nilai NPL menunjukkan bahwa semakin kecil pula resiko yang ditanggung pihak bank. Apabila nilai rasio NPL lebih dari 5 % maka laba (profitabilitas) yang akan diterima oleh bank menjadi lebih rendah, hal ini dikarenakan tidak terbayarnya kredit yang akan berdampak pada menurunnya jumlah pendapatan bunga yang merupakan pendapatan utama bank. Semakin tinggi nilai NPL maka akan meningkatkan cadangan aktiva produktif dan biaya-biaya lainnya, dan akan berdampak pada menurunnya kinerja keuangan bank. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pauline (2015) bahwa NPL (*net performing loan*) berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Dan ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2017) bahwa NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.

$H_0$  : *Non performing loan* (NPL) tidak berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan bank.

$H_3$  : *Non performing loan* (NPL) berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan bank.

#### **4. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Non Performing Loan (NPL)* Secara Simultan Terhadap Kinerja Keuangan Bank**

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya membuktikan bahwa variabel LDR, DER, dan NPL secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank yang diukur menggunakan ROA (Anam, 2018).

$H_0$  : LDR, DER, NPL secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

$H_4$  : LDR, DER, NPL secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

